

BAB I

PENDAHULUAN

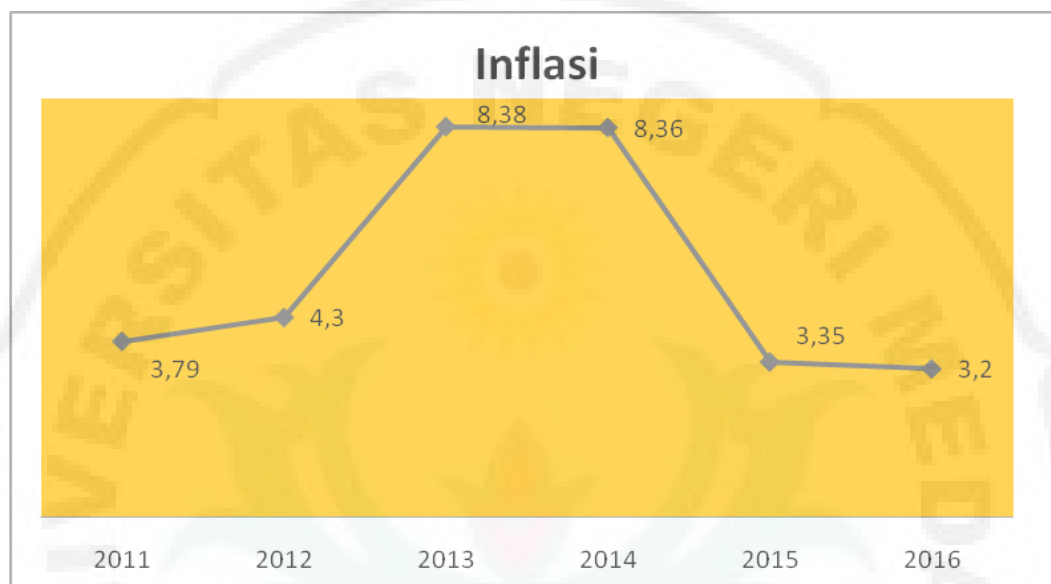
1.1. Latar Belakang

Kebijakan moneter yang merupakan otoritas Bank Sentral yang dituangkan dalam UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia memiliki muatan substansi yang berbeda dengan undang-undang sebelumnya. Perbedaan tersebut salah satunya adalah pada sasaran akhir kebijakan moneter yang lebih diarahkan untuk menjaga inflasi. Pemilihan inflasi sebagai sasaran akhir ini sejalan pula dengan kecenderungan perkembangan terakhir bank-bank sentral di dunia, di mana banyak bank sentral yang telah beralih lebih memfokuskan diri pada upaya pengendalian inflasi (Rachbini dkk, 2001)

Disamping itu, inflasi sangat terkait dengan kestabilan harga-harga barang dan jasa. Menurut Iswardono (1997), inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dilihat bahwa inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang selalu menjadi tantangan besar bagi Indonesia. Dalam prespektif ekonomi inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejala ekonomi. Inflasi dapat terjadi karena adanya tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) dan dari sisi ekspektasi inflasi.

Berikut disajikan kondisi inflasi di Indonesia selama tahun 2011 – 2016 dalam Grafik 1.1.



Sumber: Bank Indonesia, 2016 (diolah)

Gambar 1.1.
Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011 – 2016 (Persen)

Gambar 1.1 menjelaskan perkembangan inflasi selama tahun 2011 hingga tahun 2016 tercatat kondisi yang sangat signifikan terjadi ditahun 2012, dimana inflasi sebesar 4,30 persen dan meningkat tajam hingga ke 8,38 persen di tahun 2013. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pada tahun 2013 Bank Indonesia (BI) sebagai lembaga otoritas perbankan di Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk menambah jumlah uang yang beredar di masyarakat. Peningkatan jumlah uang yang beredar yang cukup signifikan ditahun 2013 menyebabkan suku bunga bank juga meningkat tajam, pada gilirannya harga-harga barang dan jasa juga ikut naik.

Bank Indonesia dalam hal ini sebagai pengendali dari sisi aspek moneter hanya mampu mempengaruhi sisi permintaan agregat. Sementara penawaran

agregat lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi sektor riil yang terjadi seperti kondisi musim yang mempengaruhi produksi komoditi pertanian, kondisi distribusi barang dan sebagainya.

Nugroho dan Basuki (2012) menyebutkan bahwa ketika kurs Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar AS, maka harga barang impor akan naik dan bisa menstimulus kenaikan harga barang di domestik. Selain itu, depresiasi Rupiah terhadap Dollar AS akan mendorong permintaan uang untuk menambah kekurangan likuiditas akibat kenaikan harga yang disebabkan depresiasi Rupiah. Dengan asumsi permintaan uang tersebut direspon dengan menambah jumlah uang beredar.

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD.

Kebijakan nilai tukar suatu negara diarahkan untuk mendukung neraca pembayaran dan/ atau membantu efektivitas kebijakan moneter. Penetapan nilai tukar yang *overvalue* dapat mengakibatkan harga barang-barang ekspor menjadi lebih mahal di luar negeri dan barang-barang impor menjadi lebih murah dan akhirnya neraca perdagangan menjadi memburuk (Mankiw, 2006)

Mankiw (2006) menyebutkan bahwa dalam kaitannya dengan kebijakan moneter, depresiasi nilai tukar yang berlebihan dapat mengakibatkan tingginya laju inflasi sehingga dapat mengganggu tujuan akhir kebijakan moneter untuk

memelihara stabilitas harga. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kebijakan nilai tukar yang tepat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara.

Efektivitas kebijakan moneter dalam ekonomi terbuka sangat dipengaruhi oleh sistem nilai tukar yang digunakan. Dalam perekonomian terbuka dengan tingkat mobilitas modal yang tinggi, kebijakan moneter dalam sistem nilai tukar mengambang akan lebih efektif dibandingkan dengan sistem nilai tukar tetap. Semakin efektifnya kebijakan moneter tersebut terkait dengan mekanisme penyesuaian otomatis dari perubahan nilai tukar yang dimiliki oleh sistem nilai tukar mengambang terhadap tingkat mobilitas arus modal dari dan ke luar negeri. Kondisi tersebut berbeda dengan sistem nilai tukar tetap; nilai tukar relatif tetap sehingga tidak terdapat penyesuaian otomatis. (Mankiw, 2006)

Ketika Bank sentral melakukan ekspansi moneter mengakibatkan jumlah uang beredar meningkat sehingga suku bunga menurun. Dengan asumsi lainnya tidak berubah, peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga jumlah kebutuhan impor meningkat dan neraca perdagangan suatu negara memburuk.

Bank Indonesia (2004) dalam laporannya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar selain permintaan dan penawaran valuta asing juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekspor dan impor serta aliran modal dari dan ke luar negeri. Dilihat dari faktor yang mempengaruhinya, perkembangan ekspor dan impor antara lain dipengaruhi oleh harga relatif antara suatu negara dengan negara mitra dagangnya.

Sementara itu, besarnya aliran modal terutama dipengaruhi oleh

perbedaan suku bunga dalam dan luar negeri (*interest rate differential*). Semakin tinggi perbedaan suku bunga di dalam negeri dibandingkan suku bunga luar negeri, maka semakin besar kecenderungan aliran modal masuk ke suatu negara. Namun, dalam perkembangannya, ukuran yang digunakan oleh investor untuk menempatkan dananya tidak terbatas pada suku bunga nominal, tetapi suku bunga riil. Dalam suku bunga riil tersebut, suku bunga nominal telah dikoreksi dengan laju inflasi.

Berikut pada tabel 1.1 disajikan data-data beberapa variabel makro ekonomi Indonesia yang juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi tahun 2011-2016.

Tabel 1.1.
Inflasi, Jumlah Uang Beredar, BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah
Tahun 2011-2016

Tahun	Inflasi	Uang Beredar (Milyar Rp)	Suku Bunga (Persen)	Nilai Tukar (Rp)
2011	3,79	2.877.220	6,00	9.068
2012	4,30	3.307.508	5,75	9.670
2013	8,38	3.727.696	7,50	12.189
2014	8,36	3.730.409	7,75	12.396
2015	3,35	4.548.800	7,50	13.787
2016	3,20	5.004.976	7,50	13,600

Sumber: Bank Indonesia, 2016 (diolah)

Tabel 1.1. menunjukkan perkembangan indikator makro ekonomi di Indonesia selama tahun 2011 hingga tahun 2015. Tercatat jumlah uang beredar dan nilai tukar terdepresiasi terhadap USD di Indonesia, sementara suku bunga bank sejak tahun 2012 hingga tahun 2016 terus meningkat.

Fenomena yang terjadi ditahun 2013, jumlah uang beredar meningkat dan inflasi juga meningkat sesuai dengan teori kuantitas, suku bunga meningkat diikuti dengan inflasi yang juga meningkat sesuai dengan efek fisher. Akibat

kenaikan inflasi untuk barang impor tetap pengaruhnya tidak signifikan, tetapi jika dikaitkan antar tingkat suku bunga dengan jumlah uang beredar. Apabila suku bunga meningkat dan diikuti jumlah uang beredar meningkat, hal ini tidak sesuai dengan teori. Hal ini adalah konstatif tetapi berhasil menurunkan jumlah uang beredar sehingga inflasi juga menurun. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pada tahun 2013 Bank Indonesia (BI) sebagai lembaga otoritas perbankan di Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk menambah jumlah uang beredar di masyarakat. Peningkatan jumlah uang beredar yang cukup signifikan di tahun 2013 menyebabkan suku bunga bank juga meningkat tajam, pada gilirannya harga-harga barang juga ikut naik.

Sebaliknya fenomena yang terjadi di tahun 2014 menunjukkan tingkat inflasi yang menurun dengan variabel lainnya, yaitu: uang beredar, suku bunga dan nilai tukar menunjukkan peningkatan.

Sedangkan fenomena di tahun 2015, tingkat suku bunga yang tinggi akan menambah jumlah uang beredar semakin tinggi, seperti yang digambarkan pada kasus *Liquidity trap (keynes)*, dimana terjadinya resesi sehingga kebijakan moneter tidak berpengaruh terhadap penawaran uang. Tetapi, dilain pihak inflasi tersebut turun tajam. Kondisi ini bisa saja terjadi pada banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, seperti hal yang berkaitan erat dengan penurunan harga bahan bakar minyak (BBM). Ketika tingkat inflasi dan tingkat suku bunga menurun justru uang beredar meningkat dan nilai tukar rupiah terdepresiasi.

Kondisi ini bertentangan dengan teori kuantitas Fisher, dimana dalam teori tersebut Fisher menyatakan bahwa jika terjadi kenaikan jumlah uang beredar, maka akan menstimulus terjadinya inflasi, dengan asumsi kecepatan jumlah uang

beredar dan volume produksi perekonomian bersifat konstan. Tingkat suku cenderung akan meningkat pada saat inflasi yang diperkirakan meningkat. (Nugroho, 2010).

Tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap inflasi sebagaimana dijelaskan dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter. Tingkat bunga merupakan salah satu instrumen yang bisa digunakan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar di masyarakat yang pada akhirnya akan mempengaruhi inflasi. Jadi dalam membangun kembali perekonomian, tingkat inflasi yang tinggi harus dihindari sehingga momentum pembangunan menjadi sehat dan kegairahan dunia usaha yang berada pada tingkat yang tinggi tetap dapat terpelihara.

Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi sangat beragam sehingga perlu diketahui bagaimana perilaku inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang, sehingga memudahkan pemerintah dalam menerapkan kebijaksanaan pengendalian inflasi.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian-uraian tersebut, penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah interdependensi nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia?
2. Bagaimanakah interdependensi suku bunga terhadap inflasi di Indonesia?
3. Bagaimanakah interdependensi jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia?
4. Bagaimanakah interdependensi suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis interdependensi nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia
2. Untuk menganalisis interdependensi suku bunga terhadap inflasi di Indonesia
3. Untuk menganalisis interdependensi jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia
4. Untuk menganalisis interdependensi nilai tukar, suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Menjadi bahan informasi dan masukan bagi pemerintah khususnya otoritas moneter sebagai bahan pertimbangan dalam upaya memutuskan dan mengimplementasikan kebijakan di bidang moneter.
2. Sebagai masukan bagi dan bahan referensi kaum akademisi untuk lebih banyak lagi melakukan kajian dan penelitian tentang inflasi dan faktor yang mempengaruhinya.
3. Sebagai tambahan wawasan bagi penulis untuk mengetahui bagaimana pengaruh suku bunga, uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi baik secara langsung maupun tidak langsung.